

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aldiansyah, Fiman (2024) dalam skripsinya berjudul “PESAN NONVERBAL SESAJI PADA TRADISI BUCENG KUAT MASYARAKAT TULUNGAGUNG (STUDI DI KELURAHAN BAGO KECAMATAN TULUNGAGUNG)” mengungkapkan bahwa tradisi Buceng Kuat di Kelurahan Bago, Kecamatan Tulungagung, merupakan tradisi syukuran yang biasa dilaksanakan pada acara khitanan, pitonan, dan syukuran rumah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, serta teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi terhadap enam subjek penelitian yang dipilih secara purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap sesaji dalam Tradisi Buceng Kuat mengandung pesan nonverbal yang berbeda, di mana sesaji tersebut dimaknai sebagai simbol ketaatan manusia kepada Sang Pencipta agar selalu mengingat keselamatan dan perlindungan dari kejahatan. Tradisi ini juga menjadi media penguatan nilai-nilai spiritual dan identitas lokal masyarakat Tulungagung. Namun, seiring perkembangan zaman, minat generasi muda terhadap tradisi ini mulai menurun dan tradisi Buceng Kuat mulai terpinggirkan, meskipun belum diadopsi oleh daerah lain sehingga masih berpeluang menjadi ciri khas ikonik baru bagi masyarakat Tulungagung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sesaji dalam Tradisi Buceng Kuat memiliki makna dan manfaat yang mendalam bagi masyarakat, sekaligus menghadapi tantangan pelestarian di tengah perubahan sosial dan budaya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Khoiri, Annisauf, Iswatiningsih, Daroe, dan Sudjalil (2022) berjudul “ANALISIS TANDA PADA ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT BUGIS-BONE KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE” bertujuan untuk mendeskripsikan tanda yang digunakan dalam adat pernikahan masyarakat Bugis-Bone serta

makna tanda pada setiap tahapan pernikahan, seperti mappesek-pesek, madduta, mapettu ada, walasuji, mappassili, mappacci, mappasikarawa, dan mapparola. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, yang membagi tanda berdasarkan objeknya menjadi ikon, indeks, dan simbol. Data penelitian diperoleh dari peristiwa pernikahan, pernyataan narasumber berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat, serta didukung oleh hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, indo botting, buku, skripsi, dan sumber relevan lainnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap tahapan pernikahan mengandung tiga jenis tanda, yaitu ikon (ikon topologis, diagramatik, dan metafora), serta empat macam makna, yakni makna religi, makna etika (etika normatif yang menggambarkan nilai-nilai moral dan etika deskriptif), makna estetika (keindahan individual, hasil pemikiran kreatif, keindahan seni gabungan, dan estetika yang bersifat ekonomis), serta makna filosofi (perilaku bersama, sikap terbuka, bijaksana, dan kritis). Analisis semiotika ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan tentang tanda berdasarkan objeknya, sekaligus memberikan informasi mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam prosesi pernikahan adat Bugis-Bone.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti, Dewi Annisa (2024) berjudul “PERSEPSI MAKNA SIMBOL TRADISI BAUSUNG DALAM PERNIKAHAN SUKU BANJAR (Studi pada Masyarakat Pelaku Tradisi Bausung di Kab. Hulu Sungai Selatan)” bertujuan untuk mengetahui persepsi makna simbol dalam tradisi Bausung pada pernikahan suku Banjar, khususnya di kalangan masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan. Bausung merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga mengandung simbol-simbol yang akan diteruskan kepada generasi berikutnya untuk menjaga kelestarian budaya mereka. Makna simbol ini terbentuk dari persepsi masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut, sehingga simbol-simbol yang terbentuk kemudian diwariskan dari generasi ke generasi guna melestarikan budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif

dan didasarkan pada penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap enam subjek penelitian yang diperoleh melalui teknik snowball. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis studi kasus yang digagas oleh Robert K. Yin, lalu diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi. Makna simbol yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi simbol payung hias sebagai tanda penghormatan kepada pengantin, simbol tari kuda gipang sebagai lambang kesetiaan pasangan pengantin, simbol kain yang disampirkan di pundak pausungan yang menandakan harapan agar keluarga yang baru dibentuk menjadi kuat dan damai, serta simbol jalan yang dilalui pengantin saat melaksanakan Bausung sebagai bentuk penghormatan kepada pengantin.

2.2 PENGERTIAN SIMBOL YANG DIGUNAKAN DALAM PERNIKAHAN ADAT JAWA

2.2.1 Definisi Simbol Ayam Jago

Tradisi serah temu manten dalam adat pernikahan Jawa merupakan rangkaian prosesi sakral yang sarat makna simbolik, salah satunya melalui kehadiran ayam jago atau sesi jagoan. Ayam jago dalam tradisi ini diserahkan oleh pihak pengantin pria kepada pihak pengantin wanita sebagai simbol diterimanya pengantin laki-laki oleh keluarga mempelai perempuan, sekaligus harapan agar rumah tangga yang dibangun menjadi sakinah, mawadah, dan warahmah. Makna simbol ayam jago sangat erat dengan karakteristik maskulinitas, keberanian, ketangguhan, dan kepemimpinan, sehingga ayam jago dipilih sebagai representasi ideal dari sosok laki-laki yang siap memimpin dan melindungi keluarga barunya. Dalam beberapa prosesi, ayam jago bahkan diperebutkan secara simbolis melalui dialog atau pertunjukan, menegaskan nilai-nilai kejantanan dan kesiapan pengantin pria untuk menjalani peran kepala rumah tangga.

Simbolisme ayam jago dalam tradisi Jawa tidak hanya sekadar ritual formalitas, melainkan telah mengalami proses pemaknaan historis dan kultural yang panjang. Ayam jago dipandang sebagai satwa yang

merepresentasikan kegagahan, kemenangan, dan kekuatan, sebagaimana juga ditemukan dalam kebudayaan Sunda dan masyarakat lain di Indonesia. Dalam konteks serah temu manten, ayam jago menjadi media komunikasi budaya yang menegaskan identitas, status sosial, dan harapan masyarakat terhadap pengantin laki-laki. Prosesi serah terima ayam jago juga berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan antar keluarga dan sebagai simbol penerimaan serta pengakuan sosial.

Selain aspek simbolik, transformasi tradisi juga tampak dalam pelaksanaan prosesi ayam jagoan. Di beberapa daerah, penggunaan ayam jago asli mulai digantikan dengan replika, namun esensi maknanya tetap dipertahankan sebagai simbol maskulinitas dan keberanian. Perubahan ini menunjukkan adanya adaptasi tradisi terhadap perkembangan zaman, tanpa menghilangkan nilai filosofis yang terkandung dalam simbol ayam jago. Dengan demikian, ayam jago dalam sesi jagoan pada serah temu manten adat pernikahan Jawa merupakan simbol maskulinitas, kekuatan, dan penerimaan sosial pengantin pria, yang keberadaannya tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga menjadi media pelestarian nilai-nilai luhur dalam masyarakat Jawa.

Menurut Herbert Blumer, makna simbol ayam jago dalam prosesi serah temu manten pada pernikahan adat Jawa dapat dipahami melalui perspektif interaksionisme simbolik. Blumer menegaskan bahwa makna suatu simbol tidak bersifat tetap atau melekat secara alamiah, melainkan terbentuk dan berkembang melalui proses interaksi sosial di antara individu dan kelompok dalam masyarakat. Dalam konteks ini, ayam jago sebagai simbol maskulinitas pengantin laki-laki memperoleh maknanya karena adanya kesepakatan bersama, pengalaman, dan komunikasi yang terjadi secara turun-temurun di lingkungan budaya Jawa. Blumer menyatakan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu itu bagi mereka, dan makna tersebut muncul dari proses interaksi sosial. Hal ini berarti, ayam jago bukan hanya dipandang sebagai hewan biasa, tetapi melalui interaksi sosial misalnya dalam prosesi serah temu manten ayam jago dimaknai sebagai lambang keberanian, kekuatan, tanggung jawab, dan kesiapan memimpin keluarga. Makna simbolik ini terus dimodifikasi dan

dinegosiasikan oleh masyarakat, terutama ketika menghadapi tantangan modernisasi, perubahan nilai, atau pergeseran generasi.

Blumer juga menekankan bahwa makna simbol dapat berubah seiring waktu, tergantung pada bagaimana masyarakat memaknainya dalam situasi sosial yang berbeda. Misalnya, di era modern, sebagian masyarakat mulai menganggap tradisi penyerahan ayam jago sebagai formalitas atau bahkan menggantinya dengan simbol lain yang dianggap lebih relevan. Namun, selama masyarakat masih melakukan interaksi sosial yang melibatkan simbol ayam jago, makna filosofis dan kulturalnya tetap dapat dipertahankan atau bahkan diperbarui sesuai kebutuhan zaman. Dengan demikian, menurut Herbert Blumer, makna simbol ayam jago dalam serah temu manten adalah hasil konstruksi sosial yang lahir dari interaksi, komunikasi, dan pengalaman kolektif masyarakat Jawa, serta bersifat dinamis mengikuti perubahan sosial dan budaya yang terjadi.

2.2.2 Makna Serah Temu Manten

Serah temu manten dalam pernikahan adat Jawa merupakan prosesi puncak yang menandai penyatuan resmi antara kedua mempelai serta dua keluarga besar yang baru bersatu. Prosesi ini sarat dengan nilai-nilai budaya dan simbolisme yang mengandung harapan agar pasangan dapat membangun rumah tangga yang harmonis, sejahtera, dan penuh berkah. Menurut Gunarto, seorang budayawan dari Kediri, “Upacara temu manten adalah simbol penyatuan dua insan dan dua keluarga yang tidak hanya menandai sahnya pernikahan secara adat, tetapi juga sebagai wujud pelestarian nilai-nilai leluhur yang mengajarkan keharmonisan dan kebersamaan dalam membangun keluarga baru” (Gunarto, 2016). Serah temu manten tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai media penguatan nilai sosial dan spiritual dalam masyarakat Jawa.

Secara umum, temu manten menjadi momen sakral yang melambangkan pertemuan dan penyatuan resmi antara pengantin pria dan wanita serta dua keluarga besar yang baru bersatu. Prosesi ini biasanya dilakukan setelah akad nikah dan sebelum resepsi, berisi berbagai ritual

simbolis seperti balangan gantal (pelemparan gulungan daun sirih), ngidak endhog (menginjak telur), dan sungkeman sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua dan leluhur. Setiap ritual tersebut mengandung makna mendalam, seperti harapan agar hubungan suami istri selalu harmonis, kesiapan mempelai pria menjadi kepala keluarga, serta permohonan restu dan keberkahan dari orang tua dan leluhur. Dalam bahasa Jawa, temu manten berarti "temu pengantin", yang menandai momen resmi saat kedua mempelai bertemu sebagai suami istri di hadapan keluarga dan masyarakat.

Selain memiliki makna simbolik dan filosofis, serah temu manten juga berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang mempererat hubungan sosial antar keluarga dan masyarakat. Melalui prosesi ini, terjadi pertukaran simbol, doa, dan harapan yang merefleksikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Jawa. Namun, di era modernisasi, tradisi ini menghadapi tantangan berupa perubahan nilai, penyederhanaan prosesi, dan berkurangnya pemahaman generasi muda terhadap makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Globalisasi dan perubahan gaya hidup menyebabkan sebagian masyarakat mulai menganggap tradisi ini sebagai formalitas semata, bahkan ada yang menghilangkan atau memodifikasi beberapa ritual agar lebih praktis dan efisien. Hal ini disebabkan oleh masuknya budaya asing melalui media sosial dan teknologi yang membuat generasi muda lebih tertarik pada budaya populer internasional dibandingkan tradisi lokal.

Dengan demikian, serah temu manten dalam pernikahan adat Jawa tidak hanya menandai sahnya pernikahan secara adat, tetapi juga menjadi media pelestarian nilai-nilai luhur dan identitas budaya masyarakat Jawa. Di tengah tantangan modernisasi, pemaknaan dan pelaksanaan serah temu manten terus mengalami adaptasi agar tetap relevan dan bermakna bagi generasi masa kini, sehingga warisan budaya ini dapat terus lestari di tengah arus perubahan zaman.

2.3 TANTANGAN ADAT DAN TRADISI DI ERA MODERNISASI

2.3.1 Globalisasi dan Perubahan Gaya Hidup

Globalisasi membawa masuk berbagai pengaruh budaya asing melalui teknologi dan media sosial yang membuat generasi muda lebih tertarik pada budaya populer internasional dibandingkan tradisi lokal. Perubahan gaya hidup yang serba cepat dan praktis juga menyebabkan berkurangnya minat anak muda untuk mempelajari dan melestarikan seni serta tradisi adat yang dianggap kuno dan memakan waktu. Hal ini mengancam keberlangsungan tradisi yang selama ini menjadi identitas budaya masyarakat (Firdangabriel, 2024).

Selain itu, globalisasi juga menyebabkan pergeseran fungsi dan makna tradisi seperti kidung dalam kebudayaan Jawa. Kidung yang semula berfungsi sebagai sarana peribadahan dan dakwah kini lebih dikenal sebagai hiburan yang dimodifikasi musiknya, sehingga kesakralannya berkurang. Generasi muda cenderung menganggap kidung sebagai genre musik yang tertinggal dibandingkan musik populer seperti K-pop atau jazz, sehingga minat mereka terhadap tradisi ini menurun drastis. Kondisi ini menuntut adanya upaya pendidikan dan pelestarian agar nilai-nilai luhur dalam kidung tetap dapat diwariskan dan diapresiasi oleh masyarakat modern.

2.3.2 Perubahan Nilai dan Penyederhanaan Proses

Kesibukan, biaya, dan perubahan gaya hidup mendorong pasangan muda untuk menyederhanakan prosesi pernikahan adat Jawa. Banyak yang memilih mengurangi ritual lama yang dianggap rumit dan fokus pada inti pernikahan, yaitu komitmen pasangan. Penyederhanaan ini berimplikasi pada berkurangnya pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam adat Jawa (Muhammaddahron, 2023).

Modernisasi mengubah pola pikir masyarakat Jawa sehingga beberapa ritual adat seperti rawangan mulai tergantikan oleh jasa katering dan wedding organizer yang dianggap lebih praktis dan efisien. Hal ini memudahkan penyelenggaraan acara karena pasangan dan keluarga tidak perlu repot mengatur segala detail persiapan, terutama di tengah kesibukan dan

keterbatasan waktu. Namun, pergantian ini juga mengurangi keterlibatan sosial dan nilai gotong royong yang selama ini menjadi bagian penting dari tradisi Jawa. Tradisi rewangan yang melibatkan tetangga dan kerabat sebagai bentuk solidaritas sosial kini semakin jarang dilakukan, sehingga melemahkan ikatan sosial dalam komunitas. Selain itu, kemajuan teknologi dan perubahan gaya hidup menyebabkan masyarakat lebih memilih solusi instan dan komersial, yang berdampak pada penyederhanaan dan bahkan hilangnya beberapa ritual adat yang sarat makna filosofis dan simbolis. Penelitian oleh Hariwijaya (2007) menyatakan bahwa “Adanya pengaruh global dari modernisasi menyebabkan upacara adat yang sudah mulai berubah, seperti hilangnya tradisi rewangan saat terdapat acara pernikahan dan tergantikan dengan jasa katering yang dianggap masyarakat lebih praktis dan simpel. Selain itu, keterbatasan waktu menyebabkan penyelenggaraan acara resepsi pernikahan rata-rata tidak ditangani sendiri tetapi mengandalkan jasa Wedding Organizer maupun paket gedung pernikahan.” Perubahan ini mencerminkan bagaimana modernisasi membawa kemudahan sekaligus tantangan dalam pelestarian nilai-nilai budaya Jawa, khususnya dalam konteks pernikahan adat.

2.4 BASIS TEORI

2.4.1 Teori Simbolik Interaksionisme

Teori Simbolik Interaksionisme adalah teori sosiologi dan komunikasi yang menjelaskan bagaimana manusia membentuk makna melalui interaksi sosial menggunakan simbol-simbol yang memiliki arti bersama. Teori ini menekankan bahwa makna bukanlah sesuatu yang melekat pada objek atau tindakan secara langsung, melainkan dibentuk dan dimaknai melalui proses interaksi dan interpretasi antarindividu dalam masyarakat. Dalam teori ini, manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan pada sesuatu, makna tersebut muncul dari interaksi sosial, dan makna itu dapat berubah melalui proses interpretasi terus-menerus. Awal perkembangan teori interaksionisme simbolik berasal dari dua aliran utama, salah satunya adalah mazhab Chicago yang dipelopori oleh Herbert Blumer (1962). Blumer

melanjutkan dan mengembangkan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh George Herbert Mead (1863-1931), yang menjadi tokoh penting dalam pembentukan dasar teori ini. Dengan kata lain, teori interaksionisme simbolik berakar dari tradisi intelektual di Chicago, di mana Blumer mengartikulasikan dan mempopulerkan konsep-konsep yang awalnya dikemukakan oleh Mead, terutama mengenai bagaimana makna sosial dibentuk melalui interaksi simbolik antarindividu dalam masyarakat.

Teori ini menekankan bagaimana makna dibangun melalui interaksi sosial dan simbol-simbol yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam ritual adat dan tradisi pernikahan. Dalam konteks ini, simbol ayam jago tidak hanya berfungsi sebagai lambang maskulinitas, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang menyampaikan nilai, identitas, dan peran sosial pengantin laki-laki dalam masyarakat Jawa. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali secara mendalam makna simbol tersebut dari perspektif pelaku dan masyarakat yang terlibat dalam ritual serah temu manten.

2.5 FOKUS PENELITIAN

Makna simbol ayam jago dalam prosesi serah temu manten pada pernikahan adat Jawa memiliki beberapa fokus utama. Pertama, ayam jago dipandang sebagai lambang maskulinitas pengantin laki-laki, yang merepresentasikan keberanian, kekuatan, dan tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Kedua, atribut fisik ayam jago seperti jengger, mata tajam, dan paruh kuat dihubungkan dengan karakter ideal seorang pria Jawa yang siap memimpin dan melindungi keluarganya. Ketiga, penyerahan ayam jago dalam prosesi ini menandakan penerimaan mempelai pria oleh keluarga mempelai wanita, sekaligus menjadi simbol komitmen dan harapan agar rumah tangga yang dibangun menjadi harmonis, sakinah, mawaddah, dan warahmah. Keempat, ayam jago juga berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang memperkuat nilai-nilai sosial, status, dan identitas masyarakat Jawa, serta menjadi sarana mempererat hubungan antar keluarga. Terakhir, simbol ayam jago mencerminkan pelestarian nilai-nilai luhur dan warisan budaya Jawa, meskipun dalam pelaksanaannya mengalami

adaptasi dan transformasi sesuai perkembangan zaman, namun esensi maknanya tetap dipertahankan sebagai bagian penting dari tradisi pernikahan adat Jawa.

2.6 ASUMSI DASAR

2.6.1 Asumsi Dasar Penelitian

Pada bagian ini dijelaskan asumsi-asumsi dasar yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian mengenai makna simbol ayam jago dalam prosesi serah temu manten pada pernikahan adat Jawa.

2.6.2 Nilai Budaya dan Filosofi di Balik Simbol Ayam Jago

Asumsi ini menegaskan bahwa simbol ayam jago dalam prosesi serah temu manten pada pernikahan adat Jawa mengandung nilai-nilai budaya dan filosofi yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Jawa. Ayam jago dipahami bukan hanya sebagai hewan pelengkap ritual, melainkan sebagai simbol yang merepresentasikan keberanian, kekuatan, kewibawaan, tanggung jawab, dan keteguhan seorang laki-laki dalam menjalankan perannya di dalam keluarga maupun masyarakat. Karakteristik ayam jago yang dikenal berani, tangguh, sigap melindungi wilayahnya, dan memiliki jiwa kepemimpinan dipandang selaras dengan gambaran ideal seorang laki-laki Jawa yang diharapkan mampu menjadi pelindung, pemimpin, serta penanggung jawab dalam rumah tangga.

Dalam konteks budaya Jawa, simbol ayam jago juga mengandung filosofi mengenai kesiapan laki-laki memasuki kehidupan baru setelah pernikahan. Penyerahan ayam jago dalam prosesi serah temu manten dimaknai sebagai bentuk pengakuan sosial bahwa pengantin laki-laki telah siap memikul tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Selain itu, simbol tersebut mencerminkan harapan keluarga dan masyarakat agar pasangan pengantin mampu membangun rumah tangga yang harmonis, sejahtera, dan penuh keberkahan. Nilai filosofis ini tidak hanya dipahami secara individual, tetapi juga dibentuk melalui pengalaman kolektif dan interaksi sosial masyarakat yang terus mempertahankan tradisi tersebut sebagai bagian dari identitas budaya Jawa.

Keberadaan simbol ayam jago dalam ritual adat juga menunjukkan adanya hubungan erat antara tradisi, nilai sosial, dan kepercayaan masyarakat terhadap warisan leluhur. Meskipun perkembangan zaman dan modernisasi menyebabkan beberapa perubahan dalam pelaksanaan tradisi, masyarakat masih mempertahankan makna filosofis ayam jago sebagai simbol kehormatan dan maskulinitas laki-laki Jawa. Dengan demikian, simbol ayam jago tidak hanya memiliki makna budaya, tetapi juga menjadi media komunikasi simbolik yang memperkuat nilai-nilai sosial dan identitas budaya dalam kehidupan masyarakat Jawa.

2.6.3 Ayam Jago sebagai Simbol Maskulinitas

Asumsi pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa ayam jago merupakan simbol yang melekat kuat dalam tradisi pernikahan adat Jawa, khususnya pada prosesi serah temu manten, yang melambangkan maskulinitas pengantin laki-laki sebagai pejalan keluarga. Ayam jago dipilih karena memiliki karakteristik yang dianggap mencerminkan sifat ideal seorang laki-laki dalam budaya Jawa, seperti keberanian, kekuatan, kewaspadaan, ketangguhan, dan kemampuan melindungi keluarga. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, laki-laki dipandang memiliki tanggung jawab besar sebagai pemimpin rumah tangga, pencari nafkah, dan pelindung keluarga, sehingga simbol ayam jago dianggap mampu merepresentasikan peran tersebut secara simbolik.

Makna maskulinitas yang melekat pada ayam jago juga terlihat dari atribut fisiknya, seperti jengger yang tegak sebagai simbol kewibawaan dan keberanian, suara kokok yang keras sebagai lambang ketegasan dan kepemimpinan, serta gerakannya yang sigap dan dominan terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, dalam prosesi serah temu manten, ayam jago tidak hanya dipahami sebagai simbol biologis laki-laki, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai sosial yang diharapkan dimiliki oleh seorang suami dalam kehidupan rumah tangga.

Selain sebagai simbol maskulinitas, ayam jago juga menjadi media komunikasi budaya yang menyampaikan pesan moral dan harapan keluarga kepada pengantin laki-laki. Melalui simbol tersebut, masyarakat memberikan pengakuan bahwa seorang laki-laki telah memasuki tahap kehidupan baru dan dituntut untuk memiliki kedewasaan dalam berpikir maupun bertindak. Prosesi penyerahan ayam jago dalam ritual adat menjadi bentuk simbolik bahwa pengantin laki-laki telah siap menjalankan tanggung jawab sosial dan budaya sebagai kepala keluarga.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik Herbert Blumer, makna maskulinitas pada simbol ayam jago terbentuk melalui interaksi sosial dan pemaknaan kolektif masyarakat. Simbol tersebut memperoleh arti karena adanya kesepakatan sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui tradisi dan praktik budaya. Dengan demikian, ayam jago tidak hanya menjadi simbol ritual adat semata, tetapi juga menjadi representasi identitas laki-laki Jawa yang dibangun melalui pengalaman budaya, komunikasi simbolik, dan nilai-nilai sosial yang hidup di tengah masyarakat.

2.6.4 Maskulinitas dalam Perspektif Sosial Budaya

Maskulinitas secara etimologis berasal dari kata *masculine* yang merujuk pada sifat, ciri, atau karakteristik yang secara sosial dan budaya diasosiasikan dengan laki-laki. Secara umum, maskulinitas dipahami sebagai seperangkat perilaku, sikap, dan peran yang dianggap sesuai atau ideal bagi laki-laki dalam suatu masyarakat tertentu. Maskulinitas bukan merupakan sifat biologis yang melekat secara alamiah pada laki-laki, melainkan sebuah konstruksi sosial yang dibentuk melalui proses sosialisasi, pendidikan, agama, adat istiadat, serta interaksi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, standar maskulinitas dapat berbeda-beda antara satu budaya dengan budaya lainnya, bahkan dapat mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman dan nilai-nilai sosial yang berlaku.

Connell mengemukakan konsep maskulinitas hegemonik (*hegemonic masculinity*), yaitu bentuk maskulinitas yang dianggap paling ideal dan dominan dalam suatu struktur sosial, yang menempatkan laki-laki pada posisi

berkuasa, kuat, rasional, dan bertanggung jawab, sekaligus menjadi standar untuk menilai maskulinitas laki-laki lain di sekitarnya. Konsep ini menekankan bahwa maskulinitas tidak bersifat tunggal, melainkan memiliki hierarki dan variasi, di mana satu bentuk maskulinitas dapat menjadi acuan dominan yang menekan atau meminggirkan bentuk-bentuk maskulinitas lainnya. Dalam konteks ini, ciri-ciri seperti keberanian, kekuatan fisik, ketegasan, kepemimpinan, dan kemampuan melindungi keluarga sering kali dijadikan tolok ukur maskulinitas ideal dalam berbagai kebudayaan, termasuk budaya Jawa.

Secara sosial, maskulinitas juga erat kaitannya dengan pembagian peran gender dalam keluarga dan masyarakat. Laki-laki secara tradisional diposisikan sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas nafkah, perlindungan, dan pengambilan keputusan dalam rumah tangga, sementara sifat-sifat seperti kelembutan, emosionalitas, dan sikap mengalah lebih sering diasosiasikan dengan femininitas. Pembagian peran ini kemudian membentuk ekspektasi sosial mengenai bagaimana seorang laki-laki seharusnya bersikap, bertindak, dan menampilkan dirinya di hadapan masyarakat, termasuk dalam berbagai ritual dan simbol budaya yang menyertai fase-fase penting kehidupan, seperti pernikahan.

Dalam konteks budaya Jawa, maskulinitas tidak hanya dimaknai melalui kekuatan fisik semata, tetapi juga melalui nilai-nilai kepemimpinan, kewibawaan, kedewasaan berpikir, serta kemampuan menjaga keharmonisan dan keseimbangan dalam keluarga. Nilai-nilai ini kemudian direpresentasikan secara simbolik melalui berbagai elemen budaya, salah satunya adalah penggunaan ayam jago dalam prosesi serah temu manten, yang dianggap mampu menggambarkan karakteristik ideal laki-laki Jawa seperti keberanian, ketangguhan, dan tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Dengan demikian, maskulinitas dalam penelitian ini dipahami sebagai konstruksi sosial dan budaya yang termanifestasi melalui simbol, sikap, dan peran laki-laki yang diakui serta disepakati bersama dalam kehidupan masyarakat Jawa.